

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Laman: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

MULTIKULTURALISME SEBAGAI PENDEKATAN KREATIF-ETIS DALAM PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN

Ida Bagus Gede Surya Peradantha^{1*}

Program Studi Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua¹,

Email: surya@isbi-tanahpapua.ac.id

ABSTRAK

Penciptaan seni pertunjukan berbasis multikultural sering menampilkan keberagaman budaya melalui kostum, motif gerak, musik daerah, ornamen visual, atau simbol etnik, tetapi belum selalu disertai pemahaman terhadap makna, konteks, dan tanggung jawab representasinya. Penelitian ini bertujuan menjelaskan multikulturalisme sebagai pendekatan kreatif-etis dalam pendidikan dan penciptaan seni pertunjukan, khususnya dalam mentransformasikan fenomena budaya menjadi karya drama, tari, dan musik secara bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan rancangan konseptual-reflektif melalui studi pustaka, penelusuran dokumen penelitian dan penciptaan terdahulu, serta refleksi kritis atas pengalaman penulis dalam Tari Karwar, Tutari MegArt Lithic, *body painting* Padaido, Isolo, Ibhea Obhea, dan Tari Rene Hu. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberagaman budaya menjadi sumber kreativitas apabila dipahami sebagai sistem makna, bukan sekadar bentuk luar. Riset budaya, konseptualisasi artistik, dialog dengan pemilik tradisi, dan validasi budaya menjadi unsur penting dalam penciptaan seni berbasis multikultural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan seni pertunjukan perlu membimbing mahasiswa untuk tidak hanya menampilkan unsur budaya, tetapi juga meneliti, menafsirkan, mengolah, dan mempertanggungjawabkannya secara etis. Implikasinya, pembelajaran seni multikultural perlu diarahkan pada pembentukan pencipta yang kreatif, reflektif, dan peka terhadap martabat budaya sumber.

Kata Kunci: Penelitian Artistik, Etika Representasi, Pendidikan Seni Multikultural, Penciptaan Lintas Budaya, Riset Budaya.

ABSTRACT

Multicultural-based performing arts creation often presents cultural diversity through costumes, movement motifs, regional music, visual ornaments, or ethnic symbols, yet it is not always accompanied by sufficient understanding of meaning, context, and representational responsibility. This paper aims to explain multiculturalism as a creative-ethical approach in performing arts education and creation, particularly in transforming cultural phenomena into drama, dance, and music works responsibly. This study employs a conceptual-reflective design through literature review, examination of previous research and artistic creation documents, and critical reflection on the author's experiences in Tari Karwar, Tutari MegArt Lithic, Padaido body painting, Isolo, Ibhea Obhea, and Tari Rene Hu. The findings show that cultural diversity becomes a source of creativity when it is understood as a system of meaning, not merely as external form. Cultural research, artistic conceptualization, dialogue with tradition bearers, and cultural validation are essential elements in multicultural-based artistic creation. This paper concludes that performing arts education should guide students not only to present cultural elements, but also to research, interpret, transform, and account for them ethically. The implication is that multicultural arts learning should be directed toward shaping creators who are creative, reflective, and sensitive to the dignity of source cultures.

Keywords: Artistic Research, Cultural Research, Cross-Cultural Creation, Multicultural Arts Education, Representational Ethics.

PENDAHULUAN

Pendidikan seni tidak hanya berhubungan dengan penguasaan teknik artistik, tetapi juga dengan pembentukan kepekaan manusia terhadap kehidupan sosial dan budaya. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pendidikan seni berlangsung di tengah keberagaman etnis, bahasa,

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Laman: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

agama, ritus, sistem simbol, ekspresi tubuh, musik, narasi, dan nilai estetis (Komala & Nugraha, 2022; Wurtiningsih, 2023). Keragaman tersebut menjadikan pendidikan seni sebagai ruang strategis untuk mengenalkan, memahami, dan mengolah pengalaman budaya secara kreatif (Handayani et al., 2024). Seni pertunjukan memiliki posisi penting dalam konteks ini karena drama, tari, dan musik tidak hanya menghadirkan bentuk estetis, tetapi juga memuat cara masyarakat mengekspresikan identitas, ingatan kolektif, relasi sosial, spiritualitas, dan pandangan hidup.

Ekspresi budaya dalam seni pertunjukan tidak pernah hadir sebagai bentuk yang netral. Tari membawa memori tubuh, adat, ritus, gender, dan cara hidup masyarakat (Akram et al., 2025; Simarmata et al., 2025). Musik memuat rasa, identitas, fungsi sosial, relasi komunal, dan pengalaman ritual (Simatupang, 2024). Drama menghadirkan cerita, konflik, nilai, pengalaman sosial, serta cara masyarakat menafsirkan perubahan hidup ((Hamid & Duhita, 2026; Karisma et al., 2024). Karena itu, pendidikan seni pertunjukan tidak cukup hanya mengajarkan keterampilan teknis seperti gerak, vokal, komposisi musik, atau penyusunan adegan. Pendidikan seni juga perlu membimbing peserta didik untuk memahami konteks budaya yang melahirkan ekspresi artistik, terutama ketika ekspresi tersebut dijadikan sumber penciptaan karya baru.

Secara teoretis, penelitian ini bertumpu pada beberapa kerangka utama. Pendidikan multikultural digunakan untuk memahami pentingnya pengakuan terhadap keberagaman budaya, keadilan representasi, dan penghargaan terhadap identitas dalam proses pembelajaran (Anugrah et al., 2024; Sayyi et al., 2025). *Culturally responsive pedagogy* dan *culturally sustaining pedagogy* membantu melihat bahwa pengalaman, bahasa, nilai, dan pengetahuan komunitas dapat menjadi sumber belajar yang aktif, bukan sekadar latar sosial peserta didik (Anlimachie et al., 2025; Malgoubri, 2026). *Performance studies* digunakan untuk membaca drama, tari, dan musik sebagai praktik budaya yang memuat tubuh, bunyi, narasi, ritus, memori, dan relasi sosial (Basu, 2022; Hidajat et al., 2023; Schechner, 2003). Sementara itu, *artistic research* digunakan untuk memahami bahwa proses penciptaan seni dapat menjadi proses produksi pengetahuan artistik melalui riset, refleksi, eksplorasi, dan artikulasi konsep karya (Guntur, 2020; Hannula et al., 2014; Rylander & Jalhed, 2026).

Meskipun demikian, dalam praktik pembelajaran dan penciptaan seni, multikulturalisme sering kali masih dipahami secara permukaan. Keragaman budaya kerap dihadirkan melalui penggunaan kostum etnik, motif gerak tradisional, musik daerah, ornamen visual, properti khas, aksen bahasa, atau cerita rakyat tertentu (Br Halawa et al., 2022; Yunisa et al., 2025). Cara ini memang dapat memperlihatkan kekayaan budaya, tetapi belum tentu menunjukkan pemahaman terhadap konteks sosial, historis, spiritual, filosofis, dan simbolik yang melatarinya. Akibatnya, budaya berisiko diperlakukan sebagai dekorasi artistik, bukan sebagai pengalaman hidup dan sistem pengetahuan masyarakat. Risiko ini menjadi semakin besar dalam penciptaan lintas budaya, ketika pencipta menggunakan sumber budaya yang bukan merupakan latar kultural asalnya.

Sejumlah kajian dan pengalaman penciptaan seni menunjukkan bahwa penciptaan berbasis budaya membutuhkan proses riset, pembacaan makna, dan dialog dengan pemilik tradisi. Dalam penelitian dan penciptaan penulis sebelumnya, misalnya, Tari Karwar (2019) dikembangkan dari pendataan gerak dan pemaknaan Wor masyarakat Biak; Tutari MegArt Lithic (2021) berangkat dari pembacaan motif dan ruang Situs Megalitik Tutari; kajian body painting Padaido menunjukkan bahwa motif tubuh memiliki aturan visual, konsep penggunaan, dan makna filosofis tertentu (Peradantha & Murda, 2020); Isolo Sentani memperlihatkan

hubungan seni pertunjukan dengan solidaritas sosial dan kebudayaan danau Isolo (Peradantha et al., 2023); Ibhea Obhea menunjukkan pentingnya rekonstruksi tradisi melalui persetujuan tetua adat (Peradantha & Wahyuni, 2025); sedangkan Tari Rene Hu memperlihatkan proses penciptaan lintas budaya melalui konsultasi dengan tokoh adat, seniman lokal, mahasiswa, dan institusi pemrakarsa (Peradantha et al., 2025). Pengalaman-pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa budaya tidak dapat langsung dipindahkan menjadi bentuk panggung, tetapi perlu dipahami, dipilih, ditafsirkan, dan divalidasi secara bertanggung jawab.

Berdasarkan kajian tersebut, masih terdapat celah penting dalam pendidikan dan penciptaan seni pertunjukan berbasis multikultural. Pembelajaran seni sering menekankan hasil karya, eksplorasi bentuk, dan keberagaman tampilan, tetapi belum selalu memberi perhatian memadai pada proses transformasi budaya menjadi konsep artistik. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menempatkan multikulturalisme bukan hanya sebagai pendekatan apresiatif dalam pendidikan seni, melainkan sebagai pendekatan kreatif-etis dalam penciptaan seni pertunjukan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan: 1. bagaimana keberagaman budaya dapat dipahami sebagai sumber kreativitas dalam pendidikan dan penciptaan seni pertunjukan, serta 2. bagaimana pencipta atau peserta didik dapat mentransformasikan fenomena budaya menjadi karya drama, tari, dan musik melalui riset budaya, konseptualisasi artistik, dan validasi etis. Manfaat penelitian ini terletak pada kontribusinya bagi pengembangan pembelajaran penciptaan seni berbasis budaya yang lebih reflektif, kontekstual, dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian konseptual-reflektif. Rancangan ini dipilih karena penelitian bertujuan merumuskan pemahaman tentang multikulturalisme sebagai pendekatan kreatif-etis dalam pendidikan dan penciptaan seni pertunjukan, bukan menguji hipotesis secara kuantitatif (Hulland, 2020). Pendekatan konseptual digunakan untuk menelaah teori dan kajian terdahulu tentang pendidikan multikultural, pendidikan seni, performance studies, artistic research, penciptaan berbasis budaya, dan etika representasi budaya. Pendekatan reflektif digunakan untuk membaca kembali pengalaman penulis dalam penelitian dan penciptaan seni berbasis budaya Papua (Machost & Stains, 2023).

Sumber data terdiri atas dua jenis. Pertama, sumber kepustakaan berupa buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan dengan pendidikan seni multikultural, riset artistik, dan penciptaan lintas budaya. Kedua, dokumen dan pengalaman penelitian-penciptaan penulis, antara lain Tari Karwar, Tutari MegArt Lithic, kajian *body painting* Padaido, Isolo, Ibhea Obhea, dan Tari Rene Hu. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, penelusuran dokumen penelitian dan penciptaan terdahulu, pembacaan ulang catatan proses kreatif, dokumentasi karya, publikasi penulis, serta refleksi kritis atas keterlibatan penulis dalam proses penelitian, penciptaan, dan pembelajaran seni.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui analisis konseptual dan reflektif. Analisis konseptual digunakan untuk mengidentifikasi gagasan utama dari literatur, sedangkan analisis reflektif digunakan untuk menemukan pola hubungan antara riset budaya, pemaknaan simbolik, konseptualisasi artistik, dialog dengan pemilik tradisi, dan validasi etis dalam pengalaman penciptaan seni. Proses analisis dilakukan melalui reduksi gagasan, kategorisasi tematik, dan sintesis argumentatif. Keabsahan argumentasi dijaga melalui triangulasi sumber secara terbatas, yaitu dengan mempertemukan teori, kajian terdahulu, dokumen proses penciptaan, dan pengalaman reflektif penulis. Dengan demikian, validitas penelitian ini

bertumpu pada koherensi konsep, kesesuaian antara teori dan pengalaman artistik, serta ketajaman argumen dalam menjelaskan persoalan penciptaan seni berbasis multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan pembacaan konseptual-reflektif terhadap kajian pustaka, dokumen penelitian dan penciptaan terdahulu, serta pengalaman penulis dalam mengembangkan karya seni pertunjukan berbasis budaya Papua. Uraian hasil difokuskan pada dua hal utama, yaitu bagaimana keberagaman budaya menjadi sumber kreativitas artistik dan bagaimana fenomena budaya ditransformasikan menjadi karya seni pertunjukan melalui proses yang kreatif sekaligus etis. Oleh karenanya, bagian ini tidak menyajikan hasil dalam bentuk pengujian hipotesis, tetapi merumuskan temuan konseptual yang diperoleh dari sintesis antara teori, pengalaman artistik, dan praktik pendidikan seni pertunjukan.

1. Keberagaman Budaya sebagai Sistem Makna dan Sumber Kreativitas

Hasil kajian menunjukkan bahwa multikulturalisme dalam pendidikan seni pertunjukan tidak hanya muncul sebagai pengenalan terhadap keberagaman budaya, tetapi juga sebagai cara kerja kreatif dalam penciptaan karya. Keberagaman budaya menyediakan sumber gagasan yang luas bagi drama, tari, dan musik, mulai dari tubuh, gerak, bunyi, narasi, simbol, ritus, kostum, ruang, bahasa, hingga nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Namun, sumber-sumber tersebut baru menjadi bahan penciptaan yang bermakna apabila dipahami melalui konteks budaya yang melahirkannya. Tabel 1 merangkum hasil utama dari pengalaman penelitian dan penciptaan yang menjadi dasar refleksi penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Utama Penelitian dan Penciptaan Seni Berbasis Budaya Papua

No.	Objek/Karya	Sumber Budaya	Hasil Utama yang Ditemukan
1.	Tari Karwar	Wor masyarakat Biak	Tradisi Wor dapat menjadi sumber pengembangan gerak melalui pendataan, pemilihan, dan pengolahan kualitas gerak.
2.	Tutari MegArt Lithic	Situs Megalitik Tutari	Motif arkeologis dan ruang situs dapat ditransformasikan menjadi konsep koreografi berbasis tubuh dan ruang.
3.	Body painting Padaido	Motif tubuh etnis Padaido	Motif visual memiliki aturan penggunaan, nilai simbolik, dan makna filosofis yang tidak dapat dipakai sembarangan.
4.	Isolo	Tradisi masyarakat Sentani	Seni pertunjukan memuat nilai persaudaraan, solidaritas, identitas kampung, dan kebudayaan maritim danau.
5.	Ibhea Obhea	Tradisi masyarakat Doyo Lama	Rekonstruksi tradisi dapat dilakukan secara etis melalui dialog, persetujuan, dan validasi tetua adat.
6.	Tari Rene Hu	Simbol budaya Papua dan nilai kelembagaan	Penciptaan lintas budaya membutuhkan konsultasi, negosiasi simbolik, dan pelibatan pemilik budaya.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Laman: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Temuan pertama menunjukkan bahwa keberagaman budaya berfungsi sebagai sumber kreativitas artistik ketika diperlakukan sebagai sistem makna, bukan sekadar kumpulan bentuk luar. Dalam penciptaan seni pertunjukan, unsur budaya seperti gerak tradisi, motif tubuh, nyanyian adat, cerita rakyat, properti, dan ruang pertunjukan memiliki hubungan dengan sejarah, adat, spiritualitas, identitas, relasi sosial, serta pengalaman hidup masyarakat. Karena itu, kreativitas tidak lahir dari tindakan mengambil unsur budaya secara langsung, melainkan dari kemampuan membaca, memilih, menafsirkan, dan mengolah unsur tersebut menjadi gagasan artistik.

Temuan kedua menunjukkan bahwa penciptaan seni lintas budaya menuntut proses yang lebih reflektif dibanding penciptaan berbasis kedekatan kultural. Dalam penciptaan berbasis budaya sendiri, seniman sering memiliki kedekatan dengan bahasa simbolik, pengalaman tubuh, nilai adat, dan ingatan sosial yang telah melekat. Sebaliknya, dalam penciptaan lintas budaya, kedekatan tersebut tidak selalu tersedia. Posisi ini menuntut pencipta untuk melakukan riset budaya, membangun dialog dengan pemilik tradisi, memahami batas-batas penggunaan simbol budaya, dan melakukan validasi terhadap hasil penciptaan.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa riset budaya menjadi jembatan utama antara fenomena budaya dan konsep karya seni. Riset budaya membantu pencipta memahami makna gerak, fungsi musik, aturan penggunaan motif, nilai ritual, konteks sosial, serta posisi budaya tersebut dalam kehidupan masyarakat. Seperti misalnya riset yang kami lakukan di Kampung Doyo Lama, Kabupaten Jayapura, Papua, saat merevitalisasi Tari Ibhea Obhea (gambar 1). Pada saat itu, kami menggali kembali esensi tari tersebut dan mengembangkannya dari tari ritual, menjadi tari penyambutan atas persetujuan para tetua kampung. Melalui riset, unsur budaya tidak langsung dipindahkan ke panggung, tetapi terlebih dahulu dipahami sebagai sumber pengetahuan. Hasil riset kemudian disaring menjadi konsep artistik yang dapat diterjemahkan ke dalam struktur pertunjukan, gerak, musik, dramaturgi, tata visual, kostum, rias, properti, dan ruang.



Gambar 1. Proses riset Tari Ibhea Obhea, tahun 2020 di Kampung Doyo Lama, sebagai wujud riset budaya sebelum menciptakan karya seni tari.

Dokumentasi: Aleksander Kayoi, 2020.

Temuan keempat menunjukkan bahwa pengalaman penelitian dan penciptaan penulis memperlihatkan pola transformasi budaya yang relatif konsisten. Pada Tari Karwar, tradisi Wor

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Laman: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

masyarakat Biak menjadi sumber pendataan gerak dan pengembangan koreografi. Pada Tutari MegArt Lithic, motif dan ruang Situs Megalitik Tutari ditransformasikan menjadi gagasan “menarik motif” (gambar 2). Pada kajian body painting Padaido, motif tubuh terbukti memiliki aturan visual, konsep penggunaan, dan makna filosofis. Pada Isolo, seni pertunjukan memperlihatkan nilai persaudaraan, solidaritas, identitas kampung, dan kebudayaan Danau Sentani. Pada Ibhea Obhea, tradisi ritual direkonstruksi menjadi tari penyambutan melalui persetujuan tetua adat. Pada Tari Rene Hu, penciptaan lintas budaya dilakukan melalui konsultasi dengan tokoh adat, seniman lokal, mahasiswa, dan institusi pemrakarsa. Seluruh pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa budaya dapat diolah menjadi karya seni apabila melalui proses riset, pemaknaan, dialog, transformasi, dan validasi.



Gambar 2. Salah satu bagian karya Sa Tutari yang merefleksikan interpretasi masing-masing karakter binatang lukisan *rock art*.

Temuan kelima menunjukkan bahwa validasi budaya menjadi unsur penting dalam penciptaan seni berbasis multikultural. Validasi tidak hanya berfungsi untuk memastikan kebenaran informasi, tetapi juga untuk menjaga ketepatan representasi dan keberterimaan karya oleh pihak yang memiliki otoritas budaya. Dalam konteks ini, pemilik tradisi tidak ditempatkan sebagai sumber data pasif, melainkan sebagai pihak yang ikut memberi arah, koreksi, dan persetujuan terhadap penggunaan unsur budaya tertentu.

Temuan keenam menunjukkan bahwa pendidikan seni pertunjukan berbasis multikultural perlu diarahkan pada pembentukan kemampuan kreatif sekaligus tanggung jawab etis. Mahasiswa tidak cukup hanya diarahkan untuk menghasilkan karya yang menampilkan banyak unsur budaya. Mereka perlu dilatih untuk menelusuri sumber budaya, membaca makna simbolik, memahami konteks sosial, menyusun konsep artistik, berdialog dengan pemilik tradisi, dan mempertanggungjawabkan pilihan estetikanya. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa hasil penciptaan tidak hanya tampak kaya secara visual, tetapi juga memiliki dasar kultural yang jelas.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka hasil kajian ini memperlihatkan bahwa multikulturalisme dalam pendidikan seni pertunjukan dapat dipahami sebagai pendekatan kreatif-etis. Pendekatan ini menempatkan keberagaman budaya sebagai sumber kreativitas, tetapi sekaligus menuntut proses riset, konseptualisasi, dialog, dan validasi. Hasil utama penelitian ini dapat dirumuskan dalam empat simpul: keberagaman budaya sebagai sumber

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

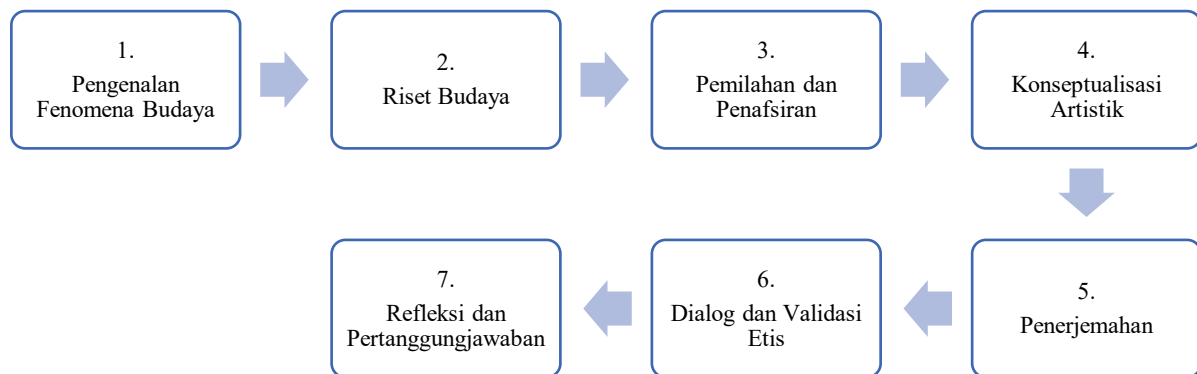
Laman: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

gagasan artistik, riset budaya sebagai dasar penciptaan, konseptualisasi artistik sebagai jembatan menuju bentuk karya, dan validasi budaya sebagai penjaga tanggung jawab etis.

2. Tahapan Transformasi Budaya menjadi Karya Seni Pertunjukan

Permasalahan kedua dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana pencipta atau peserta didik mentransformasikan fenomena budaya menjadi karya drama, tari, dan musik melalui riset budaya, konseptualisasi artistik, dan validasi etis. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi tersebut berlangsung melalui beberapa tahap yang saling berhubungan. Fenomena budaya tidak langsung berubah menjadi bentuk pertunjukan. Ia perlu dibaca, dipahami, disaring, diterjemahkan, diuji, dan dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, proses penciptaan seni berbasis multikultural tidak bergerak secara spontan dari inspirasi menuju bentuk, tetapi melalui alur kerja reflektif yang menghubungkan pemahaman budaya dengan keputusan artistik. Gambar 3 memvisualisasikan alur Transformasi Fenomena Budaya menjadi Karya Seni Pertunjukan Berbasis Multikultural

Gambar 3. Alur Transformasi Budaya ke dalam Karya Seni Pertunjukan



Sumber: Sintesis Penulis Berdasarkan Hasil Penelitian, 2026.

Tahap pertama adalah pengenalan fenomena budaya sebagai sumber penciptaan. Pada tahap ini, pencipta mengidentifikasi unsur budaya yang akan dijadikan sumber karya, seperti ritus, gerak, nyanyian, motif visual, cerita rakyat, situs budaya, kostum, properti, atau praktik sosial. Pada tahap ini, unsur budaya belum diperlakukan sebagai bahan panggung, tetapi sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang memiliki makna tertentu.

Tahap kedua adalah riset budaya untuk membaca konteks dan makna. Riset dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka, partisipasi, atau pembacaan arsip. Tujuannya adalah memahami fungsi budaya, nilai simbolik, latar historis, aturan penggunaan, pemilik pengetahuan, serta batas-batas etis dari unsur budaya yang digunakan.

Tahap ketiga adalah pemilahan dan penafsiran unsur budaya. Data budaya yang diperoleh tidak seluruhnya dipindahkan ke dalam karya. Pencipta perlu memilah unsur yang relevan, menafsirkan maknanya, menentukan bagian yang dapat dikembangkan, bagian yang perlu dipertahankan, dan bagian yang sebaiknya tidak digunakan karena alasan etis.

Tahap keempat adalah konseptualisasi artistik. Hasil riset dan tafsir budaya disaring menjadi gagasan karya. Gerak tradisi dapat menjadi kualitas tubuh, motif visual dapat menjadi

pola ruang, nyanyian adat dapat menjadi struktur musikal, situs budaya dapat menjadi dramaturgi tempat, dan cerita rakyat dapat menjadi dasar konflik dramatik.

Tahap kelima adalah penerjemahan konsep ke dalam elemen pertunjukan. Konsep diwujudkan ke dalam bentuk drama, tari, atau musik melalui pengolahan gerak, pola lantai, ritme, vokal, instrumen, karakter, adegan, dialog, kostum, rias, properti, tata visual, dan ruang pertunjukan. Pada tahap ini, gagasan budaya mulai memperoleh bentuk artistik yang konkret.

Tahap keenam adalah dialog dan validasi etis. Bentuk awal karya perlu dikonsultasikan dengan pemilik tradisi, tokoh adat, seniman lokal, narasumber, atau komunitas yang memiliki otoritas budaya. Dialog ini penting untuk menguji ketepatan makna, kelayakan penggunaan simbol, batas perubahan, dan keberterimaan karya.

Tahap ketujuh adalah refleksi dan pertanggungjawaban karya. Pencipta menjelaskan alasan pemilihan sumber budaya, proses riset, cara menafsirkan makna, bentuk transformasi artistik, dialog yang dilakukan, dan pertimbangan etis dalam karya. Dalam pendidikan seni, tahap ini melatih mahasiswa agar tidak hanya mampu mencipta, tetapi juga mampu mempertanggungjawabkan pilihan artistiknya.

Berdasarkan tahapan tersebut, hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi fenomena budaya menjadi karya seni pertunjukan berlangsung melalui alur yang bertahap, yaitu pengenalan fenomena budaya, riset budaya, pemilahan dan penafsiran unsur, konseptualisasi artistik, penerjemahan ke dalam elemen pertunjukan, dialog dan validasi etis, serta refleksi karya. Alur ini memperlihatkan bahwa penciptaan seni berbasis multikultural membutuhkan kemampuan kreatif dan kesadaran etis secara bersamaan. Kreativitas diperlukan untuk mengolah sumber budaya menjadi bentuk baru, sedangkan kesadaran etis diperlukan agar proses transformasi tetap menghormati makna, martabat, dan posisi komunitas pemilik budaya.

Pembahasan

Masalah utama yang hendak dijawab dalam makalah ini adalah bagaimana pendidikan dan penciptaan seni pertunjukan berbasis multikultural dapat bergerak melampaui pengambilan bentuk luar budaya. Dalam praktiknya, keberagaman budaya sering hadir melalui kostum etnik, motif gerak, musik daerah, properti, ornamen visual, atau simbol khas tertentu. Unsur-unsur tersebut memang dapat memperlihatkan identitas budaya, tetapi belum tentu menunjukkan pemahaman terhadap makna, konteks, dan nilai yang melahirkannya. Karena itu, persoalan penting dalam pendidikan seni multikultural bukan sekadar bagaimana menghadirkan banyak budaya di atas panggung, melainkan bagaimana mengolah sumber budaya secara kreatif, reflektif, dan bertanggung jawab.

Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa keberagaman budaya memiliki daya kreatif bukan karena ia menyediakan banyak bentuk artistik, melainkan karena ia menyimpan sistem makna. Gerak, bunyi, motif, ritus, cerita, kostum, dan ruang pertunjukan selalu berhubungan dengan pengalaman hidup masyarakat. Dalam tari, tubuh membawa ingatan sosial, adat, disiplin, spiritualitas, dan nilai komunal. Dalam musik, bunyi tidak hanya hadir sebagai susunan nada, tetapi juga sebagai penanda rasa, identitas, fungsi sosial, dan relasi kelompok. Dalam drama, narasi tidak hanya menjadi cerita, tetapi juga cara masyarakat memahami konflik, nilai, perubahan, dan pengalaman kolektifnya. Dengan demikian, kreativitas dalam pendidikan seni pertunjukan tidak cukup dibangun dari penggabungan bentuk budaya, tetapi dari kemampuan membaca makna di balik bentuk tersebut.

Pandangan ini memperluas pemahaman tentang pendidikan multikultural dalam seni. Pendidikan multikultural umumnya menekankan pengenalan terhadap perbedaan, penghargaan

terhadap identitas, dan keadilan representasi. Dalam pendidikan seni pertunjukan, prinsip tersebut tetap penting, tetapi perlu dilanjutkan ke tahap penciptaan. Mahasiswa tidak hanya perlu mengenal bahwa setiap budaya memiliki ekspresi seni yang berbeda, tetapi juga perlu memahami bagaimana ekspresi itu lahir, apa nilai yang dikandungnya, dan bagaimana ia dapat diolah tanpa merusak martabat budaya sumbernya. Dengan demikian, multikulturalisme dalam pendidikan seni tidak berhenti sebagai sikap apresiatif, melainkan berkembang menjadi pendekatan kreatif-etis.

Dalam konteks kajian pendidikan seni multikultural, celah pengetahuan yang masih tampak adalah belum jelasnya cara mentransformasikan keberagaman budaya dari objek apresiasi menjadi dasar penciptaan karya. Kajian pendidikan multikultural telah banyak menekankan pentingnya pengakuan terhadap perbedaan, penghargaan identitas, dan keadilan representasi (Azhari et al., 2024; Ramos, 2024). Sementara itu, kajian artistic research menempatkan praktik penciptaan sebagai proses produksi pengetahuan. Namun, hubungan antara keduanya, terutama mengenai bagaimana sumber budaya lintas komunitas diolah menjadi karya seni pertunjukan secara kreatif dan etis, masih perlu diperjelas (Borgdorff, 2009; Brennan & Boholm, 2022; Godin et al., 2021; Lee & Ocepek, 2022). Temuan penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menunjukkan bahwa transformasi budaya ke dalam karya seni pertunjukan membutuhkan rangkaian kerja yang mencakup riset budaya, pemilahan makna, konseptualisasi artistik, penerjemahan bentuk, dialog, validasi etis, dan refleksi karya.

Di sinilah riset budaya memperoleh posisi penting. Riset budaya bukan sekadar kegiatan pendahuluan sebelum penciptaan, melainkan bagian dari proses kreatif itu sendiri. Melalui riset, pencipta dapat memahami sumber budaya secara lebih utuh: siapa pemilik pengetahuannya, bagaimana konteks sosialnya, apa fungsi simboliknya, mana unsur yang bersifat sakral, mana yang dapat ditransformasikan, dan apa batas etis penggunaannya. Tanpa riset, penciptaan seni berbasis multikultural mudah jatuh pada meminjam bentuk. Dengan riset, pencipta memiliki dasar untuk memilih, menafsirkan, dan mengolah unsur budaya secara lebih bertanggung jawab. Namun, riset budaya saja belum cukup. Hasil riset perlu melalui proses konseptualisasi artistik. Tahap ini penting karena budaya tidak semestinya langsung dipindahkan ke panggung dalam bentuk mentah. Data budaya perlu disaring menjadi gagasan karya. Sebuah motif visual, misalnya, tidak harus selalu diterjemahkan menjadi gambar pada kostum. Ia dapat menjadi dasar pola gerak, struktur ruang, kualitas energi, atau relasi antartokoh. Nyanyian tradisi tidak harus selalu dikutip secara langsung, tetapi dapat menginspirasi suasana musikal, struktur vokal, atau ritme dramaturgis. Melalui konseptualisasi, penciptaan seni bergerak dari sekadar mengambil unsur budaya menuju penciptaan bentuk baru yang memiliki hubungan maknawi dengan sumbernya.

Dalam penciptaan lintas budaya, dialog dan validasi menjadi unsur penting karena pencipta berhadapan dengan persoalan representasi, otoritas, dan keberterimaan budaya. Kebebasan artistik tetap diperlukan, tetapi perlu ditempatkan dalam relasi etis dengan pemilik budaya. Dialog memberi ruang bagi koreksi, penjelasan, dan perspektif dari pihak yang memahami sumber budaya, sedangkan validasi membantu memastikan bahwa transformasi artistik tidak menyimpangkan makna, tidak melanggar batas adat, dan tidak memperlakukan komunitas sebagai objek inspirasi semata.

Implikasinya, pembelajaran penciptaan seni berbasis budaya perlu dirancang secara lebih sadar. Mahasiswa tidak cukup diberi tugas menciptakan karya bertema budaya lokal atau multikultural. Mereka perlu diarahkan untuk menelusuri sumber budaya, mencatat konteks, membaca makna simbolik, membedakan unsur sakral dan profan, berdialog dengan

narasumber, merumuskan konsep karya, menguji pilihan artistik, dan menjelaskan alasan etis di balik penggunaan unsur budaya tertentu. Dengan demikian, keberhasilan karya seni berbasis multikultural tidak cukup dinilai dari keragaman unsur, kebaruan bentuk, atau daya tarik visual, tetapi juga dari kedalaman riset, kejelasan konsep, ketepatan representasi, kualitas transformasi artistik, proses dialog, serta manfaatnya bagi pembelajaran dan komunitas budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, multikulturalisme dalam pendidikan seni pertunjukan dapat dipahami sebagai pendekatan kreatif-etis. Disebut kreatif karena membuka kemungkinan penciptaan drama, tari, dan musik dari kekayaan budaya yang beragam. Disebut etis karena menuntut pemahaman konteks, dialog, validasi, dan tanggung jawab representasi. Pendekatan ini tidak membatasi kebebasan artistik, tetapi menempatkannya dalam hubungan yang lebih sadar dengan sumber budaya sehingga pendidikan seni dapat membentuk pencipta yang mampu menghasilkan karya sekaligus menghormati, menafsirkan, dan mempertanggungjawabkan kebudayaan yang menghidupi karyanya.

PENUTUP

Simpulan

Multikulturalisme dalam pendidikan seni pertunjukan tidak cukup dipahami sebagai pengenalan keragaman budaya atau penampilan identitas budaya di atas panggung. Penelitian ini menegaskan bahwa persoalan utama penciptaan seni berbasis multikultural terletak pada bagaimana unsur budaya diolah agar tidak berhenti sebagai bentuk luar, ornamen visual, atau kutipan simbolik. Keberagaman budaya menjadi sumber kreativitas apabila dipahami sebagai ruang makna yang memuat tubuh, bunyi, ritus, narasi, memori sosial, nilai spiritual, identitas, dan relasi hidup masyarakat. Penciptaan seni pertunjukan berbasis multikultural memerlukan riset budaya, konseptualisasi artistik, dialog, dan validasi budaya. Riset diperlukan untuk memahami konteks dan makna sumber budaya, konseptualisasi menjadi jembatan menuju gagasan karya, dialog membantu membaca batas representasi, dan validasi memastikan transformasi artistik tidak mereduksi atau menyimpangkan makna budaya. Karena itu, kreativitas lintas budaya tidak hanya ditentukan oleh kebaruan bentuk, tetapi juga oleh kedalaman pemahaman, ketepatan representasi, dan tanggung jawab etis. Dalam pendidikan seni pertunjukan, pendekatan ini menegaskan bahwa mahasiswa perlu dibimbing untuk meneliti sumber budaya, membaca makna simbolik, menyusun konsep artistik, berdialog dengan pemilik pengetahuan budaya, dan mempertanggungjawabkan pilihan estetikanya. Dengan demikian, multikulturalisme dapat dipahami sebagai pendekatan kreatif-etis yang menghubungkan apresiasi terhadap perbedaan, penciptaan karya, dan pembentukan kesadaran budaya.

Saran

Penelitian ini masih terbatas sebagai kajian konseptual-reflektif yang bertumpu pada pengalaman penelitian dan penciptaan penulis, sehingga belum menguji pendekatan kreatif-etis ini secara sistematis dalam berbagai konteks pembelajaran drama, tari, dan musik. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian tindakan kelas, studi komparatif antarlembaga pendidikan seni, atau uji penerapan dalam proses penciptaan karya mahasiswa berbasis budaya lokal dan lintas budaya. Kajian lanjutan juga perlu merumuskan indikator evaluasi yang lebih operasional untuk menilai kedalaman riset budaya, ketepatan konseptualisasi artistik, proses dialog, validasi budaya, dan tanggung jawab etis dalam karya seni pertunjukan multikultural.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Laman: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

REFERENSI

- Akram, R. S., Sonni, A. F., & Akbar, Muh. (2025). Makna Simbolik Tari Salonreng: Ekspresi Budaya dan Pelestarian Warisan di Desa Ara, Indonesia. *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)*, 6(2), 168–185. <https://doi.org/10.32897/buanakomunikasi.2025.6.2.4664>
- Anlimachie, M. A., Abreh, M. K., Acheampong, D. Y., Samuel, B., Alluake, S., & Newman, D. (2025). Enacting culturally responsive pedagogy for rural schooling in Ghana: A school-community-based enquiry. *Pedagogy, Culture & Society*, 33(1), 141–159. <https://doi.org/10.1080/14681366.2023.2205861>
- Anugrah, D. S., Supriadi, U., & Anwar, S. (2024). Multicultural Education: Literature Review of Multicultural-Based Teacher Education Curriculum Reform. *The Eurasia Proceedings of Educational and Social Sciences*, 39, 93–101. <https://doi.org/10.55549/epess.875>
- Azhari, D. S., Sipahutar, R. E., Kalsum, U., & Syahri, P. (2024). Multicultural Education and the Significance of Education. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1101–1108. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5078>
- Basu, P. (2022). Music and Intermediality in Trans-Border Performances: Ecological Responses in Patachitra and Manasamangal. *South Asia: Journal of South Asian Studies*, 45(6), 1000–1020. <https://doi.org/10.1080/00856401.2022.2121477>
- Borgdorff, H. (2009). *Artistic research within the fields of science*. CiteSeer. <https://citeseerx.ist.psu.edu/document?repid=rep1&type=pdf&doi=05e079627b7be00e520f0456dd2cb0b56128474d>
- Br Halawa, S., Devitasari, L., Siahaan, L., & Daulay, I. K. (2022). Revitalisasi Legenda “Gua Umang” Sebagai Naskah Drama. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(1), 124–135. <https://doi.org/10.34012/jbip.v4i1.2195>
- Brennan, K. G., & Boholm, A. (2022). The Blod Method: Case Study of an Artistic Research Project in Film. *International Journal of Film and Media Arts*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24140/ijfma.v7.n1.03>
- Godin, M.-A., Kallio-Tavin, M., & Qureshi, A. (2021). Critical Artistic Research and Arts Practices as Forms of (Radical) Care. *Research in Arts and Education*, 2021(4), i–vii. <https://doi.org/https://doi.org/10.54916/rae.119465>
- Guntur, G. (2020). Artistic Research: The Thoughts and Ideas of Mika Hannula. *ARTISTIC : International Journal of Creation and Innovation*, 1(2), 13–33. <https://doi.org/10.33153/artistic.v1i2.3115>
- Hamid, A. A., & Duhita, R. K. (2026). Arja Siki Sebuah Monolog Gaya Bali: Tinjauan Etno-Dramaturgi Victor Turner. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 23(1), 34–43. <https://doi.org/10.24821/tnl.v23i1.19467>
- Handayani, L., Hartono, & Saearani, M. F. T. Bin. (2024). Paradigma dan Tantangan Pendidikan Seni dalam Mengintegrasikan Akhlaq, Teknologi, dan Multikulturalisme. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(2), 235–248. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4165>
- Hannula, M., Suoranta, J., & Vadén, T. (2014). Artistic research methodology. *Narrative, Power and the Public*, 27(3), 17–22.
- Hidajat, R., Widiati, U., Suprihatin, E. W., Guntur, & Jamnongsarn, S. (2023). The Dialectics of the Performance of the Kecak Ramayana in Uluwatu, Bali, Indonesia. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 15(2). <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v15n2.13>

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Laman: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

- Hulland, J. (2020). Conceptual review papers: revisiting existing research to develop and refine theory. *AMS Review*, 10(1–2), 27–35. <https://doi.org/10.1007/s13162-020-00168-7>
- Karisma, L. P. E. S., Susianti, N. P. E., Cahyani, N. P. N., Rani, N. K., Oktariani, N. P. G., Suratni, N. W., & Gayatri, N. P. R. D. (2024). Identifikasi Pertunjukan Arja Keramas Lakon Dukuh Siladri. *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 4(2), 147–159. <https://doi.org/10.59997/pensi.v4i2.4523>
- Komala, I., & Nugraha, A. (2022). Pendidikan seni dan Kurikulum Merdeka Belajar: Tuntutan bagi guru di sekolah dasar. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 4(3), 122–134.
- Lee, L., & Ocepek, M. G. (2022). Documenting the fun: Studying artistic information-creating behavior using research diaries. *Library & Information Science Research*, 44(4), 101192. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lisr.2022.101192>
- Machost, H., & Stains, M. (2023). Reflective Practices in Education: A Primer for Practitioners. *CBE—Life Sciences Education*, 22(2). <https://doi.org/10.1187/cbe.22-07-0148>
- Malgoubri, I. (2026). Empowering teachers and reclaiming agency through culturally sustaining arts-based pedagogy in English language teaching. *Teaching and Teacher Education*, 171, 105328. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105328>
- Peradantha, I. B. G. S., Felixe Muabuy, G. P., Jarisetouw, H. N., Kogoya, R., & Boli, Y. P. (2025). The Creation Strategy of Rene Hu Dance as the Institutional Dance of the Papua Language Center. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 27(2), 354. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v27i2.6061>
- Peradantha, I. B. G. S., Listiani, W., Rustiyanti, S., & Dila Sari, F. (2019). Wor sebagai Sumber Inspirasi Gerak Tari dalam Penciptaan Tari Karwar. In N. Y. K. Lahpan, I. Setyobudi, & I. Akhmad (Eds.), *Strategi Pelestarian Budaya Masyarakat Adat Dalam Merespons Perkembangan Zaman* (pp. 347–355). Prodi Antropologi Budaya bekerjasama dengan Sunan Ambu Press.
- Peradantha, I. B. G. S., & Murda, M. I. M. (2020). Kajian Bentuk, Sumber Inspirasi dan Makna Simbolis Motif Body Painting Etnis Padaido di Papua. *Jurnal Arkeologi Papua*, 12(1), 43–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/papua.v12i1.273>
- Peradantha, I. B. G. S., Soewarlan, S., Sri Prihatini, N., & Yudha Triguna, I. B. G. (2023). Akha Rely: The Concept of Solidarity in The Isolo Songs By the Ohey Tribe, Papua. In Sumathi a/p Maniam; Chamil Arkhasa Nikko bin Mazlan; Monica Kong; Amar Reza bin Zainalabidin; Muchammad Bayu Tejo Sampurno (Ed.), *The 1st International Performing Arts Graduate Conference 2022 (IPAG 2022)* (pp. 124–131). Universiti Pendidikan Sultan Idris.
- Peradantha, I. B. G. S., & Wahyuni, L. K. S. (2025). Cultural Dynamics in The Evolution of Ibhea Obhea Dance in Doyo Lama Village, Papua: from Sacred Ritual to Secular Performance. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 40(1), 36–53. <https://doi.org/10.31091/mudra.v40i1.3065>
- Ramos, J. T. (2024). Critical Discourse Analysis of Intercultural Communication through the Lens of Multiculturality and Interraciality. *Journal of Intercultural Communication*, 37–48. <https://doi.org/10.36923/jicc.v24i2.578>
- Rustiyanti, S. (2021). Situs Megalitik Tutari sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Koreografi Site-Specific “Tutari MegArt Lithic.” *Dance and Theatre Review*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.24821/dtr.v4i1.5457>

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Laman: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

- Rylander, M., & Jalhed, H. (2026). Against Practice: An Artistic Theory of Knowledge. *Global Philosophy*, 36(2), 12. <https://doi.org/10.1007/s10516-026-09781-w>
- Sayyi, Ach., Asmuki, A., Juandi, W., Alimin, M., & Fithriyah, I. (2025). Bridging Tradition and Multiculturalism in Islamic Jurisprudence Education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(3), 859–879. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.8002>
- Schechner, R. (2003). *Performance theory*. Routledge.
- Simarmata, V. W., Manullang, Y. M., & Sembiring, J. A. B. (2025). Analisis Makna Dalam Tari Jaipong Sebagai Ekspresi Budaya Sunda. *LAPAK JURNAL*.
- Simatupang, J. F. (2024). Perlindungan Hukum Pertunjukan Ekspresi Budaya Tradisional Musik Batak dalam Mewujudkan Benefit Sharing. *Jurnal Darma Agung*, 30(1), 611–628. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v32i2.4222>
- Wurtiningsih, W. (2023). Pendidikan seni budaya: mendorong kreativitas dan apresiasi budaya dalam pembelajaran. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 1(6), 1916–1922.
- Yunisa, K. P., Santoso, A., & Rahmayani, W. N. (2025). Makna Kostum Pada Tari Inai Dalam Upacara Pernikahan Di Desa Teluk Majelis Kecamatan Kuala Jambi. *Prabung Seni: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 4(02), 52–75.